



Analisis Semiotik terhadap Poster Digital tentang Budaya Batak Toba

Semiotic Analysis of a Digital Poster on Batak Toba Culture

Rahel Ana Sartika Marbun^{1*}, Linda Aruan²

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: rahelanasartikam@gmail.com^{1*}, aruan3030@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 26-06-2025

Abstract

The aim of this study is to analyze the meaning of signs found in digital posters of the Toba Batak culture that were published on the Instagram account @pariwisatasumatrautara. Using the semiotic theory approach of Charles Sanders Peirce, each sign on the poster is described to understand the cultural representations it contains. The research method used is descriptive and qualitative, with data collected through documentation and literature review. The results show that there are 12 types of signs in the digital posters of Toba Batak culture, consisting of 5 icons, 6 symbols, and 5 indexes. Each sign is analyzed to determine its meaning according to the principles of sound and accurate semiotic analysis. The findings aim to provide deeper insights into how Toba Batak culture is represented in digital media and its contribution to the preservation and promotion of local culture.

Keywords : Semiotics, Poster, Toba Batak Culture

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna tanda-tanda yang terdapat pada poster digital budaya Batak Toba yang dipublikasikan di akun Instagram @pariwisatasumatrautara. Dengan menggunakan pendekatan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, setiap tanda yang terdapat dalam poster dideskripsikan untuk memahami representasi budaya yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 jenis tanda dalam poster digital budaya Batak Toba, yang terdiri atas 5 ikon, 6 simbol, dan 5 indeks. Setiap tanda dianalisis untuk menentukan maknanya sesuai dengan prinsip-prinsip semiotika yang baik dan benar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai representasi budaya Batak Toba dalam media digital serta kontribusinya dalam pelestarian dan promosi budaya lokal.

Kata Kunci : Semiotika, Poster, Budaya Batak Toba

PENDAHULUAN

Salah satu warisan budaya yang kaya dan beragam di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Utara, adalah budaya Batak Toba. Budaya Batak Toba, yang merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan budaya di Sumatera Utara dan bahkan di seluruh Indonesia. Budaya ini mencakup berbagai aspek, seperti sistem kekerabatan, adat-istiadat, bahasa, musik, dan seni rupa. Budaya Batak Toba terkenal melalui motif kain Ulos, rumah adat yang disebut *rumah bolon*, serta musik tradisional yang menggunakan alat musik seperti gondang, saluang, dan seruling.

Namun, seiring berjalannya waktu, pelestarian budaya Batak Toba menjadi semakin sulit. Globalisasi yang terus berkembang menyebabkan banyak aspek budaya mulai menghilang atau



mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya luar serta perubahan gaya hidup masyarakat Batak sendiri. Dalam situasi seperti ini, teknologi digital menjadi salah satu sarana paling efektif untuk memperkenalkan, mempromosikan, sekaligus melestarikan budaya Batak Toba, terutama bagi generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi.

Saat ini, media digital telah menjadi alat komunikasi dan promosi yang sangat penting, termasuk dalam memperkenalkan produk-produk budaya lokal. Poster digital kini banyak ditemukan di berbagai platform digital seperti media sosial, situs web pariwisata, dan aplikasi terkait. Poster digital memegang peranan strategis dalam menarik perhatian khalayak, baik dalam maupun luar negeri. Poster ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan representasi visual yang dapat menarik perhatian publik. Poster digital yang mengangkat budaya Batak Toba menjadi media yang sangat efektif dalam menampilkan kekayaan budaya tersebut. Poster-poster ini tidak hanya menampilkan gambar menarik seperti ulos, rumah adat, dan pertunjukan musik tradisional, tetapi juga sering kali memuat pesan budaya yang bertujuan mendukung audiens mengenai nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya.

Meskipun poster digital budaya Batak Toba banyak tersebar di internet, penelitian mendalam mengenai bagaimana representasi budaya tersebut ditampilkan secara visual dan bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan masih sangat terbatas. Representasi budaya yang berkualitas tinggi seharusnya mampu menyampaikan makna yang dalam, bukan sekadar menampilkan visual budaya secara permukaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komponen visual dalam poster digital dapat memengaruhi pemahaman dan penilaian audiens terhadap budaya Batak Toba.

Salah satu pendekatan untuk menganalisis representasi visual budaya Batak Toba dalam poster digital adalah teori semiotika. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna. Dalam konteks komunikasi visual, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual seperti gambar, warna, teks, atau simbol—dapat membentuk makna tertentu bagi audiens. Salah satu tokoh utama dalam teori semiotika adalah Charles Sanders Peirce, seorang filsuf asal Amerika yang membedakan tiga jenis tanda dalam semiotikanya, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Pada dasarnya, poster digital yang menampilkan budaya Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai budaya dan identitas kepada audiens yang lebih luas. Dalam hal ini, teori semiotika memberikan pendekatan sistematis untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual pada poster dapat membawa makna tertentu yang dimaksudkan oleh pembuat poster. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis semiotik terhadap poster digital yang merepresentasikan budaya Batak Toba.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), bahasa visual adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol serta variasi warna, bentuk, gerakan, dan sebagainya, seperti yang terlihat dalam desain, tata letak, dan standar kerja. Salah satu unsur dalam bahasa visual adalah tanda visual, yaitu tanda dalam modus visual yang secara nyata dapat dilihat oleh indra penglihatan serta memiliki makna dan keterkaitan dengan keberadaan tanda tersebut.

Dalam konteks semiotika, penelitian ini memilih sebuah poster digital yang menampilkan budaya Batak Toba sebagai objek kajian. Poster tersebut diambil dari akun Instagram



@Tamanbudayasumaterautara, yang memuat informasi tentang berbagai kebudayaan yang ada di wilayah Sumatera Utara. Objek yang dipilih diyakini mampu mewakili budaya Sumatera Utara secara umum, melalui penggunaan tanda-tanda visual dalam gambar yang membentuk kesatuan dalam satu poster wisata. Ruang lingkup semiotika yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce.

Fokus utama dalam penelitian ini terletak pada makna dari gambar yang ditampilkan dalam poster budaya Batak Toba. Seluruh elemen gambar dalam poster, bersama dengan unsur-unsur lainnya yang juga dianggap sebagai tanda, akan dianalisis secara semiotik. Kajian tentang tanda-tanda inilah yang disebut dengan semiotika (Chandler, 2007:1). Peirce mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang mewakili hal lain (Chandler, 2007:13).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis kode-kode yang memuat bagian-bagian semiotik pada poster “Budaya Toba.” Data dalam penelitian ini berupa gambar dan kata-kata yang terdapat pada poster “Budaya Toba” di Samosir. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data sekunder, yaitu data tidak langsung yang berasal dari buku atau sumber referensi lainnya. Menurut Moelong (dalam Arikunto, 2010:22), “sumber data penelitian kualitatif adalah representasi dalam bentuk kata-kata lisan atau tulisan yang diamati oleh peneliti, serta objek yang diamati secara rinci, sehingga makna implisit dari dokumen atau objek tersebut dapat ditangkap.” Data dalam penelitian ini berupa poster digital budaya Batak Toba yang diambil dari akun Instagram @tamanbudayasumaterautara melalui tautan <https://www.instagram.com/tamanbudayasumaterautara>. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Negeri Medan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi terhadap gambar visual berupa poster. Makyut (dalam Wahyuni, 2012:21) menjelaskan bahwa analisis dalam deskripsi kualitatif dikembangkan dari foto atau gambar. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari pengamatan terhadap objek penelitian, dan hasilnya dicatat dalam bentuk teks atau tulisan sesuai dengan permasalahan penelitian. Sugiyono (2012:240) menjelaskan bahwa dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan tanda-tanda pada poster menggunakan teori klasifikasi tanda dari Charles Sanders Peirce. Selain dokumentasi, data pendukung lainnya dikumpulkan melalui studi literatur. Menurut Nazir (dalam Helena, 2015:31), “studi literatur merupakan langkah selanjutnya dalam pelaksanaan sebuah penelitian yang merujuk pada teori yang relevan dengan topik penelitian.” Data pendukung diambil dari berbagai sumber referensi yang tersedia seperti buku atau jurnal daring yang telah teruji secara ilmiah dan sesuai dengan topik penelitian. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi: (1) mengunduh poster “Budaya Toba” dari laman <https://www.instagram.com/tamanbudayasumaterautara>, (2) mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat pada poster satu per satu, dan (3) menggabungkan beberapa gambar yang berpotensi saling terkait menjadi satu tanda.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dalam menganalisis data. Wahyuni (2012:121) menyatakan bahwa “dalam analisis semiotik, peneliti menentukan bagaimana makna



dari simbol dibangun.” Langkah-langkah dalam analisis data meliputi: pertama, mengelompokkan tanda-tanda ke dalam tabel berdasarkan teori klasifikasi tanda dari Peirce; selanjutnya, tanda-tanda tersebut dijelaskan dalam tabel presentasi. Kedua, menarik kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian. Untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tepat dan relevan, hasil analisis divalidasi oleh seorang dosen di Universitas Negeri Medan dan seorang validator budaya, yaitu Raja Parhata. Proses validasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan integritas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda semiotik yang terdapat pada poster digital budaya Batak Toba yang diunggah di akun Instagram @tamanbudayasumaterautara. Analisis dilakukan berdasarkan teori segitiga semiotik Charles Sanders Peirce yang mencakup tiga elemen utama: representamen (tanda), objek (yang diwakili), dan interpretan (penafsiran). Dalam penelitian ini, setiap elemen visual pada poster baik berupa gambar, warna, bentuk ornamen, maupun simbol tradisional diklasifikasikan ke dalam tiga jenis tanda, yaitu ikon, simbol, dan indeks, sesuai dengan teori Peirce.

Dari hasil analisis, ditemukan 14 data visual yang terdiri dari 5 ikon, 7 simbol, dan 2 indeks. Ikon-ikon yang ditemukan meliputi gambar Rumah Bolon, Ulos Ragi Hotang, Ulos Sadum, latar perbukitan, dan Danau Toba. Setiap ikon memiliki kemiripan langsung dengan objek nyata dan mewakili aspek konkret dari budaya Batak Toba. Rumah Bolon, misalnya, bukan hanya mencerminkan bentuk arsitektur tradisional, tetapi juga simbol status sosial dan kehormatan keluarga Batak. Sementara Ulos Ragi Hotang dan Ulos Sadum membawa makna kekuatan, perlindungan, serta kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. Latar visual berupa perbukitan dan Danau Toba menguatkan identitas geografis dan spiritualitas masyarakat Batak Toba, yang secara kosmologis memandang alam sebagai bagian integral dari keberadaan mereka.

Tanda-tanda yang tergolong simbol menunjukkan hubungan yang bersifat konvensional antara bentuk dan maknanya. Simbol-simbol yang dianalisis mencakup warna merah pada ulos (melambangkan kekuatan dan kasih sayang), Sortali (hiasan kepala perempuan), Sortopi (hiasan kepala laki-laki), ornamen ukiran Gorga, Tongkat Tunggal Panaluan, pohon kelapa, serta kombinasi warna hitam-putih pada ulos Sadum. Setiap simbol memuat nilai-nilai mendalam yang berkaitan dengan kepercayaan, spiritualitas, dan struktur sosial masyarakat Batak Toba. Misalnya, Gorga sebagai ukiran tradisional tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga menyimpan filosofi kosmologis Batak yang mencakup hubungan antara dunia atas (Banua Ginjang), dunia tengah (Banua Tonga), dan dunia bawah (Banua Toru).

Sementara itu, dua indeks yang ditemukan adalah penari tradisional dan alat musik Gondang serta Seruling. Tanda-tanda ini mewakili hubungan kausal antara tanda dan objek; gerakan penari dan bunyi alat musik menandakan praktik budaya yang hidup dan diwariskan turun-temurun. Penari dalam pakaian adat bukan hanya menjadi simbol ekspresi budaya, tetapi juga lambang rasa syukur dan doa kolektif masyarakat. Alat musik Gondang dan Seruling berperan penting dalam ritual adat dan menjadi media komunikasi spiritual dalam masyarakat Batak.

Seluruh hasil analisis semiotik ini tidak hanya memperlihatkan keragaman tanda dalam poster digital budaya Batak Toba, tetapi juga bagaimana masing-masing tanda memuat narasi identitas,



nilai, dan warisan budaya. Penafsiran simbolik atas poster ini diperkuat melalui validasi oleh akademisi Ibu Ellen Juita Gultom, dosen Sastra Inggris, yang menilai bahwa penggunaan simbol budaya dalam poster ini efektif dalam membangun narasi visual tentang identitas Batak Toba melalui pendekatan simbolik yang konsisten dan estetika visual yang kuat. Pendapat tersebut menegaskan bahwa media visual digital dapat menjadi sarana komunikasi budaya yang edukatif dan bermakna. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap poster digital ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap tanda visual budaya, tetapi juga membuka ruang pelestarian identitas lokal dalam medium digital yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce, penelitian ini mengidentifikasi total 14 tanda visual yang terkandung dalam poster digital budaya Batak Toba, yang terdiri atas 5 ikon, 7 simbol, dan 2 indeks. Klasifikasi ini dilakukan sesuai dengan prinsip pengelompokan tanda dalam teori semiotik Peirce. Ikon-ikon tersebut meliputi Rumah Bolon, Ulos Ragi Hotang, Ulos Sadum, gambar perbukitan di latar belakang poster, dan gambar Danau Toba. Sementara itu, simbol-simbol yang ditemukan antara lain warna merah pada kain ulos, hiasan kepala pria (Sortopi), hiasan kepala wanita (Sortali), ornamen ukiran tradisional (Gorga), tongkat Tunggal Panaluan, pohon kelapa, dan warna hitam-putih pada Ulos Sadum. Dua indeks yang teridentifikasi adalah penari tradisional dan alat musik tradisional Batak seperti Gondang dan Sulim. Setiap tanda memiliki makna budaya yang mendalam: Rumah Bolon mencerminkan status sosial dan kehormatan keluarga, Ulos Ragi Hotang melambangkan kekuatan dan kesetiaan, dan Ulos Sadum membawa simbol kebahagiaan serta perlindungan. Latar berupa perbukitan dan Danau Toba tidak hanya memperkuat identitas geografis tetapi juga spiritualitas masyarakat Batak. Warna merah melambangkan semangat dan kasih sayang, sementara warna hitam-putih menandakan kekuatan dan ketulusan. Sortali dan Sortopi menyimbolkan kehormatan dan nilai-nilai adat, ukiran Gorga mencerminkan filsafat hidup dan perlindungan spiritual, serta tongkat Panaluan sebagai penghubung dunia roh. Pohon kelapa menunjukkan ketahanan dan fleksibilitas hidup, penari tradisional mewakili identitas budaya, dan alat musik Gondang dan Sulim menggambarkan unsur sakral serta kemakmuran dalam upacara adat. Dengan demikian, keseluruhan tanda pada poster digital ini membentuk representasi yang kuat atas identitas budaya Batak Toba yang kaya nilai, makna, dan warisan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alterspark, B. (2019). *Color Psychology*. alterspark.
- Batubara, H., Rukiyah, S., & Utami, P. I. (2024). Analisis semiotika: Pemaknaan komunikasi visual pada poster iklan layanan masyarakat di media digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 6026–6042.
- Budaya Batak Toba. (2022). *Instagram*. <https://www.instagram.com/tamanbudayasumaterautara>.
- Cobley, P. (2001). *The Routledge companion to semiotics and linguistics*. Routledge.
- Desmedt, E. N. (2011). *Peirce's semiotics*. Diperoleh dari <http://www.signosemio.com/peirce/semiotics.asp>
- Febhimaesuri, N., & Pratama, D. R. (2021). Analisis semiotika komunikasi visual pada poster iklan “teh pucuk harum.”. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(2), 156–160.
- Harth, M., Harth, M., & Steinbrenner, J. (2013). *Bilder als Gruende*. Herbert von Halem Verlag.



- Holste, A. (2019). *Semiotische Effizienz interfachlicher Sprache-Bild-Textsorten*. Frank & Timme Verlag für wissenschaftliche Literatur.
- Hutagalung, R. J. M. (2018). Klasifikasi instrumen musik pada ensemble musik tradisional Batak Toba. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(2), 114–126.
- Kunmei, L., Indira, D., Soemantri, Y. S., & Ardiati, R. L. (2022). Analisis semiotika Peirce: Perbandingan poster iklan sampo di Tiongkok dan Indonesia. *MIMESIS*, 3(1), 58–74.
- Munawarah, P. A., & Tomi, M. (2023). Analisis semiotika poster film Dilan 1990. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 356–367.
- Najiyah, D. S., & Patriansah, M. (2024). Analisis semiotika pada poster “Efek samping sedentary lifestyle” menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 2(1), 242–255.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis makna tanda ikon, indeks, dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce pada film 2014 Siapa di Atas Presiden?. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 293–310.
- Poster. (n.d.). Dalam *KBBI Daring*. Diakses 2 Desember 2024, dari <https://kbbi.web.id/poster>
- Putri, R. A., & Putri, K. Y. S. (2021). Konstruksi peran ibu pada poster film Bird Box (Analisis semiotika Charles S. Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(2), 159.
- Rahayu, D. (2023). *Makna maskot Olimpiade-Paralimpiade Korea tahun 1988 dan 2018: Kajian semiotika* [Disertasi doctoral, Universitas Nasional].
- Rahmadani, I., Atikah, N. N., Pratama, D. A., Dalimunthe, M. A., & Sazali, H. (2022). Analisis semiotika poster film horor KKN di Desa Penari. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(1), 161–168.
- Rentel, N. (2022). Die multimodale Analyse der Wahlplakate zur Zwickauer Oberbürgermeisterwahl 2020. *Linguistische Treffen in Wrocław*, 22(2), 225–238.
- Siburian, T. P. (2022). Bentuk visual dan makna simbolik Gorga Batak Toba. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(1), 49–57.
- Sihombing, M. M., & Purba, M. (2024). Membingkai warisan budaya Batak Toba: Analisis representasi dalam lukisan Mangatas Pasaribu. *Jurnal Teknologi dan Komputasi*, 6(3).
- Sitohang, D. H., Siregar, A., & Nurhidayati, S. A. (2023). Sejarah dan makna ulos Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 11(2), 27–34.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782–791.
- Tendean, O. N., Raming, R., & Lotulung, D. R. (2021). Analisis tanda dalam film *Fantastic Beast: The Crimes of Grindelwald* karya David Yates (Sebuah analisis semiotik). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 21.
- Yunita, A. R. (2024). Analisis semiotika Charles S. Peirce pada poster street harassment karya Shirley. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 2(1), 122–133.